

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pembahasan Mengenai Guru Agama**

##### **1. Pengertian Guru Agama**

Dalam pendidikan Islam, pendidikan sering disebut mu'alim, sedangkan istilah lain yang lazim digunakan atau dipergunakan untuk pendidikan adalah guru, sebutan ini dipakai pada lingkungan pendidikan formal.<sup>1</sup>

Pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mendidik. Berarti guru ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan seluruh potensi si anak didik baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin menurut ajaran agama.<sup>2</sup> Guru merupakan orang yang pertama sesudah orang tua yang dapat mempengaruhi pembinaan kepribadian anak-anak remaja, kalau tingkah laku guru tidak baik, maka pada umumnya akhlak siswa akan rusak olehnya.<sup>3</sup> Dan mudah terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang, karena remaja akan gampang terpengaruhi

---

<sup>1</sup>Muhaimin & Abd. Mujib, *Pemikir Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigendi Karya, 1993), hlm 167.

<sup>2</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 74.

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983) hlm. 18.

oleh yang dikagumi atau sebaliknya anak didik bisa gelisah, cemas dan terganggu jiwanya sebab ia menemukan contoh yang berbeda dengan contoh yang selama ini didapati di dalam rumahnya.

Adapun menurut Athiyah Al Basyi tentang guru tentang guru adalah:

Spiritual father atau bapak rohani, seorang murid ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak, maka menghormati guru berarti penghormatan pada anak-anak kita. Dengan guru inilah mereka hidup dan berkembang. Sekiranya guru menaikan tugasnya dengan sebaiknya.<sup>4</sup>

Sebagai pepatah jiwa, guru adalah digugu dan ditiru, artinya segala yang keluar dari mulut guru dibenarkannya dan dianggap itulah yang benar dan segala yang dilakukan oleh guru itulah yang betul dan ideal sehingga sikap dan tindakannya selalu ditiru dan diteladani. Maka guru agama bagaikan idola bagi siswa-siswinya, karena sosok guru merupakan gambaran yang patut dicontohi oleh siswanya, untuk itulah guru hendaknya mengintropeksi diri. Misalnya, pepatah indonesia guru kencing berdiri murid kencing berlari, artinya murid itu akan meniru bagaimana keadaan gurunya.

Dari pengertian di atas, guru agama adalah pembinaan pribadi, sikap dan pandangan hidup anak didik. Karena setiap guru

---

<sup>4</sup>M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 137.

agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan pembimbing hari depan anak didik.<sup>5</sup>

Guru mempunyai tugas yang cukup berat yaitu ikut membina pribadi anak di samping mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak didik. Maka guru agama harus memperbaiki pribadi atau akhlak siswa yang telah terlanjur rusak akibat keluarga. Oleh karena itu, guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjalankan tugasnya, sebagaimana telah dikemukakan oleh Zuhairini sebagai berikut:

Pendidik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam membentuk pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama yang mempunyai tanggung jawab yang sangat berat dibanding dengan pendidik pada umumnya. Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam dan juga bertanggung jawab terhadap Allah.<sup>6</sup>

Demikianlah bahwa guru agama mempunyai kedudukan yang tinggi seperti yang telah dikemukakan atau dilukiskan dalam hadis Nabi SAW. yang artinya:

“Tinta seorang ilmuwan (ulama) lebih berharga ketimbang dara para syuhada.”

Bahkan Islam menetapkan pendidikan setingkat derajat seorang Rasul.

---

<sup>5</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 68.

<sup>6</sup>H. Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 34.

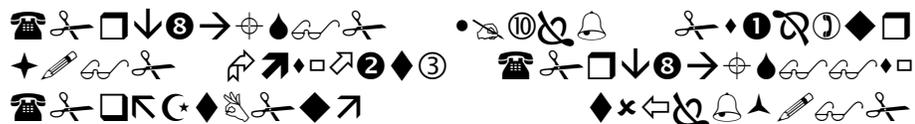
Dan penyair Syauki telah mengakui nilainya seorang guru agama dengan kata-katanya sebagai berikut:

???? ????ف??ف?? ? ف??ف?? ف?? ??

Artinya: Berdirilah, hormati guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul-rasul.

Hampir saja bisa dipastikan bahwa yang dimaksud guru, sebagaimana dalam syair dan hadits di atas, adalah seorang ulama yang sempurna (*al-ulama al-rasyidun*), yaitu seorang guru yang telah tercerahkan dan mampu mencerahkan muridnya, bukan semata-mata guru sebagai pekerja yang menjadikan pekerjaan mengajar semata-mata sebagai media mencari nafkah.<sup>7</sup>

Jadi, dalam pendidikan Islam guru memiliki arti dan peranan sangat penting. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidik. Itulah sebabnya Islam menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Maka Islam mengangkat derajat dan memuliakan mereka melebihi dari orang Islam lainnya yang berilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Sebagaimana firman Allah SWT.:



<sup>7</sup>Marno, M.Pd. & M. Idris, Strategi & Metode Pengajaran (Yogyakarta: Ar-Ruzza Media, 2008) hlm. 17.



sebagai tauladan yang memiliki kemampuan yang memikat, bahwa dirinya adalah profil idola yang dikagumi oleh semua pihak dan semua lapisan baik pelajar, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Maka ia mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan siswa melalui contoh-contoh atau tindakan-tindakan yang ditampilkan kepada anak didiknya.

Sehubungan dengan uraian di atas, guru agama merupakan misi negara, nusa, bangsa dan agama. Maka guru agama bertugas membentuk generasi muda yang berakhlak baik serta berguna bagi nusa, bangsa dan agama, sebagai ganti generasi tua. Dari pengertian guru agama di atas, maka Zakiyah Darajat menyimpulkan bahwa guru agama yang ideal adalah:

Guru yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus yaitu sebagai guru dan sebagai dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama serta dapat membina kepribadian seseorang anak menjadi seorang Muslim yang dikehendaki oleh ajaran agama Islam.<sup>9</sup>

Demikianlah pengertian guru agama yang tidak hanya mengisi ilmu pengetahuan agama kepada siswa remaja (SMP) saja, melainkan juga guru agama ikut serta dalam membina akhlak atau kepribadian remaja yang sungguh-sungguh yang diharapkan oleh bangsa, agama dan orang tua khususnya.

---

<sup>9</sup>Zakiyah Darajat, Pengantar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Gaha Indonesia, 1982) hlm. 102.

## 2. Syarat-Sarat Menjadi Guru Agama

Guru agama merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru agama juga berperan dalam usaha pembentuk sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan. Oleh karena itu, guru agama sebagai salah satu unsur dari pendidik yang harus berperan aktif dalam menetapkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntunan masyarakat yang semakin maju dan berkembang. Maksudnya bahwa, setiap diri guru agama terletak tanggung jawab untuk membentuk dan membina kepribadian siswa remaja dan bertanggung jawab kepada Allah SWT. Maka guru agama tidak hanya sebagai pemindah ilmu pengetahuan agama saja tetapi juga sebagai penanam nilai-nilai agama kepada siswanya sehingga tercipta dan terbentuk sosok remaja yang berakhlak mulia.

Dalam hal ini guru agama dapat melaksanakan tugas dan peranannya dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya. Untuk itu perlu adanya beberapa syarat yang harus dimiliki oleh guru agama atau guru-guru lainnya. Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang RI tentang pendidik no.2 Tahun 1989 yaitu sistem pendidikan nasional yang diuraikan sebagai berikut:

Tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dan ditugaskan utama mengajar, yang ada pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Untuk dapat

diangkat sebagai tenaga pengajar dan tenaga pendidik harus beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan pancasila & UUD 45 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.<sup>10</sup>

Namun syarat tersebut masih harus ditambah dengan syarat yang lain, sebagaimana ditetapkan oleh Direktur Pendidikan Agama yaitu:

- a. Memiliki pribadi Mukmin, Muslim dan Muhsin
- b. Taat untuk menjalankan ajaran Islam.
- c. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya
- d. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik dan metodik.
- e. Menguasai ilmu pengetahuan agama
- f. Tidak mempunyai cacat rohani dalam dirinya.<sup>11</sup>

Lain halnya dengan Zakiyah bahwa untuk menjadi guru agama harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani dan rohani

---

<sup>10</sup>MPR, RI, UU RI No.21, Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Agama Islam Nasional* (Semarang: Aneka Ilmu, 1989) hlm. 12.

<sup>11</sup>Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Op.Cit*, hlm. 36.

- d. Berperilaku baik seperti: Mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil, berlaku sabar dan tenang, harus berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru lain dan masyarakat.<sup>12</sup>

Itulah syarat-syarat yang telah dimiliki oleh seorang guru agama. Karena itu, kita mengetahui bahwa sebagai pendidik yang profesional dan secara implisit telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidik yang dipikulkan pada pundak orang tua. Mereka menyerahkan pada pihak sekola, berarti merekalah yang melimpahkan sebagai tanggung jawab kepada guru agama dan guru pada umumnya, maka dalam hal ini telah menunjukkan bahwa orang tua tidak sembarangan menunjuk orang untuk mendidik atau menjadi guru.

Sedangkan tim penyusun buku ilmu pengetahuan Islam, perguruan tinggi mengemukakan bahwa syarat menjadi seorang guru agama adalah:

- a. Bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani dan rohani
- d. Berakhlak mulia

---

<sup>12</sup>Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 39/41.

- e. Bertanggung jawab
- f. Berjiwa pancasila.<sup>13</sup>

Untuk menjelaskan di atas maka penulis uraikan sebagai berikut:

- a. Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dapat membentuk manusia susila, kesusilaan watak dan budi pekerti. Semua ini tidak mungkin diberikan oleh orang-orang yang berketuhanan dan taat beribadah menjalankan agamanya dan tidak berlakuan baik. Membentuk manusia yang susila, yang bertakwa kepada Allah hanya mungkin diberikan oleh orang-orang yang memiliki dan hidup sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat serta peraturan-peraturan yang berlaku. Di samping itu, guru juga merupakan suri tauladan bagi anak didiknya sebagai mana Nabi Muhammad menjadi tauladan bagi umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik untuk muridnya. Sejahter ini pula guru diperkirakan berhasil mendidik muridnya agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

- b. Berilmu

---

<sup>13</sup>Nur Khibiyati, *Ilmu Pendidikan Islam, Op. Cit*, hlm. 81.

Maksudnya berilmu berarti orang tersebut harus memiliki ijazah. Ini bukanlah semata-mata sehelai kertas saja, akan tetapi merupakan surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan atau pekerjaan dan bisa memberikan wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di sekolah tertentu.

c. Sehat Jasmani dan Rohani

Sebagai calon guru, syarat kesehatan itu merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didiknya. Sedangkan dilihat dari segi rohani misalnya orang gila atau idiot bila ia mendidik tidak mungkin, karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam mendidik watak murid. Guru harus menjadi contoh teladan bagi siswanya karena sifat manusia suka meniru, dan tujuan pendidik di antaranya ialah membentuk akhlak baik pada jiwa siswa dan ini hanya mungkin diberi oleh guru yang memiliki akhlak yang baik pula. Sedangkan yang dimaksud akhlak di sini adalah akhlak atau perbuatan yang

sesuai dengan ajaran Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>14</sup>

Dari uraian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa untuk menjadi guru haruslah mempunyai ilmu yang luas, di samping itu juga harus sehat jasmani dan rohani, yang berarti bahwa anggota tubuh seorang guru agama tidak boleh cacat begitu pula jiwanya tidak boleh terganggu. Dan persyaratan lainnya yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.

Demikianlah syarat-syarat guru agama, secara umum yang telah diajukan oleh masing-masing pendidik, meskipun secara tertulis syarat-syarat yang diajukan berbeda-beda namun pada dasarnya mengandung kesamaan yaitu masing-masing mensyaratkan agar guru agama memiliki ciri-ciri kepribadian Muslim yang baik dan memiliki wawasan ilmuwan, khususnya keislaman yang luas. Dan jika seorang guru agama sudah memenuhi persyaratan di atas, lantas tidak hanya berhenti begitu saja melainkan harus senantiasa memperbaiki kepribadiannya dan terus belajar ilmu agama sehingga guru agama mampu melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan dengan baik dan berhasil.

### 3. Sifat-Sifat Guru Agama

---

<sup>14</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan dan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995) hlm. 140

Dalam melaksanakan tugasnya, guru agama memiliki tanggung jawab yang sangat berat, yang dilimpahkan oleh orang tua kepadanya yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai keagamaan kedalam jiwa siswa remaja agar kelak menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan harapan masyarakat, orang tua, agama dan bangsa. Untuk itulah seorang guru agama hendaknya memiliki sifat-sifat yang dapat membentuk tugasnya dan mendatangkan hasil yang lebih baik.

Zuhairini mengemukakan pendapatnya bahwa sifat yang harus dimiliki seorang guru agama adalah:

- a. Guru bersifat ramah dan selalu bersedia memahami dan mengerti terhadap setiap anak yang dihadapinya.
- b. Bersifat sabar dan suka membantu kepada siswa serta dapat menciptakan ketenangan dalam jiwa siswa.
- c. Tegas dan adil dalam bertindak
- d. Mempunyai sifat yang supel dan menampakkan tingkah laku yang menarik.
- e. Mempunyai ilmu pengetahuan yang bulat sehingga mereka percaya terhadap kemampuan dari guru tersebut.<sup>15</sup>

Inilah sifat-sifat yang dikemukakan oleh Zuhairini agar dapat dijadikan pedoman bagi para guru agama dalam melaksanakan

---

<sup>15</sup>Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Op.cit*, hlm. 37.

tugasnya, karena dalam melaksanakan tugasnya guru agama harus dapat mengambil simpatik dari siswa-siswi yang dihadapinya agar mudah dalam menanamkan ajaran agama Islam, tanpa adanya simpatik dari anak didik maka akan mengalami kesulitan di dalam mendidik agama dalam jiwa anak remaja.

Lain halnya dengan Ngalim Purwanto bahwa sifat guru agama ialah meliputi:

- a. Adil
- b. Percaya dan suka kepada murid-muridnya
- c. Sabar dan rela berkorban
- d. Mempunyai kewibawaan terhadap murid
- e. Pengembira
- f. Bersikap baik terhadap guru lain
- g. Bersikap baik terhadap masyarakat
- h. Benar-benar menguasai mata pelajaran
- i. Suka kepada mata pelajaran yang diberikan
- j. Berpengetahuan luas.<sup>16</sup>

Sedangkan Mahmur Yunus menyatakan bahwa sifat-sifat guru agama antara lain:

- a. Kasih sayang terhadap murid
- b. Senang memberi nasehat

---

<sup>16</sup>Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, hlm. 143 – 148.

- c. Senang melarang siswa untuk tidak berbuat baik
- d. Senang memberi peringatan
- e. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid
- f. Hormat pada pelajaran yang bukan pegangannya
- g. Hormat pada pelajaran yang sesuai dengan tarap kecerdasan siswa
- h. Mementingkan berpikir dan berijtihad
- i. Jujur dalam berilmu
- j. Adil.<sup>17</sup>

Demikianlah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru agama dan pada umumnya guru dalam melaksanakan tugasnya yang berat lagi mulia, dikatakan berat karena jabatan guru menuntut pengorbanan yang besar serta berdedikasi yang tinggi. Maka melalui sifat-sifat di atas guru agama akan menjadi contoh bagi siswanya, segala apa yang diperbuat oleh guru akan diperhatikan oleh siswanya baik ucapan, perbuatan dan sifat-sifatnya.

#### 4. Tugas dan Peranan Guru Agama

Guru agama adalah pendidik yang tidak hanya saja berperan sebagai pemindah ilmu agama saja, melainkan juga pemindahan nilai-nilai agama Islam dalam jiwa siswa remaja. Ini juga guru agama

---

<sup>17</sup>Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm. 84

sebagai pembawa ilmu pengetahuan dan pembentuk kepribadian siswa remaja sekaligus menjadi suri tauladan anak didiknya.

Tugas guru agama tidaklah mudah, seperti kita bayangkan atau pikirkan. Dalam hal ini pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, dan tidak disangka lagi bahwa titik berat kebijaksanaan, titik berat pertanggung jawab terletak pada guru agama, karena masa depan siswa remaja tergantung pada guru yang pandai, bijaksana bersikap ikhlas dan positif terhadap pelajaran yang diberikan serta membimbing anak didik kearah yang sesuai dengan ajaran agama untuk kehidupan dikemudian hari sangatlah dibutuhkan.

Guru agama sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan baik di dalam sekolah maupun di lingkungan sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam sehari.<sup>18</sup> Sehubungan dengan ini, maka tugasnya akan menampakkan peranan atau lebih jelasnya bahwa tugas yang dilaksanakannya akan memberikan status kepada seseorang, lalu pada status itu menampakkan peranannya, tapi keduanya saling berkaitan.

Mengenai tugas guru agama atau guru pada umumnya masing-masing ahli dalam pendidikan mengemukakan berlainan. Sedangkan kita ketahui bahwa tujuan pendidikan mencakup kognitif, afektif dan

---

<sup>18</sup>S. Nasution, Sosiologi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hlm. 91.

psikomotorik. Maka tugas yang dipikul oleh guru agama juga ada tiga aspek, sesuai dengan pendapat Zuhairini, yaitu:

- a. Mengajar ilmu pengetahuan agama
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ibadah
- d. Mendidik anak agar berbudipekerti yang mulia.<sup>19</sup>

Dan menurut Al-Ghazali, bahwa tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawakan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Dan dari pengertian di atas, bahwa tugas guru agama yang paling penting adalah menanamkan ajaran agama Islam dalam diri peserta didik sehingga akan berguna bagi kehidupannya kelak.

Adapun tugas guru agama menurut Muhaimin dalam bukunya “Pemikiran Pendidikan Islam” yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar (instruktori) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Guru sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT.

---

<sup>19</sup>Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Op.Cit*, hlm. 169.

- c. Guru sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.<sup>20</sup>

Seorang guru di sini tidak hanya bertugas sebagai pemberi dan pemindahan ilmu pengetahuan kepada siswa, akan tetapi juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarahan dan perencanaan. Di samping itu juga guru orang yang langsung menangani dunia Pendidikan Agama Islam yang mempunyai tugas untuk membimbing dan mendidik serta menunjukkan siswa kejalan yang benar serta sekaligus sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar, maka selaku pemimpin guru melaksanakan bimbingan pada siswa sehingga guru dipandang sebagai kunci yang dapat menentukan dalam menyusun kekuatan pendidikan di masa yang akan datang. Hal ini harus diimbangi dengan penguasaan materi, menterjemahkan dan menjabarkan kepada siswa melalui kegiatan proses pengajaran.

Adapun menurut Nana Sudjana, bahwa tugas guru agama meliputi:

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pembimbing

---

<sup>20</sup>Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikir Pendidikan Islam, Op.Cit*, hlm. 169

c. Guru sebagai administrator<sup>21</sup>

Dan untuk lebih jelas pengertian tersebut, maka penulis uraikan sebagai berikut:

a. Guru sebagai pengajar

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru yang sudah tradisional adalah mengajar. Karena orang sering salah menduga bahwa tugas guru hanyalah semata-mata mengajar, bahkan masih banyak di antara para guru sendiri beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karir sebagai seorang guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan.

Sebagai pengajar guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pembelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja, mungkin pula guru sedang bersenang hati bila terjadi perubahan dan berkembang di bidang pengetahuan dan ketrampilan karena dapat diharapkan efek tidak langsung, melalui proses transfer bagi perkembangan di bidang sikap dan minat murid. Dengan kata lain, bahwa kemungkinan besar selama proses belajar mengajar hanya tercapai perkembangan dibagian minat, sednagkan efek dan transfer kepada

---

<sup>21</sup>Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: C.V. Sinar Bara, 1989) hlm. 15

keseluruhan perkembangan sikap dan kepribadian berlangsung di luar situasi belajar mengajar itu sendiri. Hal ini bersifat umum, walaupun sesungguhnya kurang memenuhi harapan dari pengajaran agama dan kenyataan itu pula terbukti bahwa peran guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus walaupun tugas sebagai pengajar belum selesai.

b. Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik; mengasihi dan mencintai muridnya. Sifat khas siswa seperti ketidaktahuan dan kurang pengalaman telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing, sesungguhnya anak didik itu sendiri mempunyai dorongan untuk menghilangkan sifat-sifat demikian dengan tenaganya sendiri, di samping bantuan yang diperolehnya dari orang dewasa atau guru melalui pendidikan.

Sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid di dalam interaksi belajar mengajar. Guru memberikan dorongan dan menyalurkan semangat mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dengan tenaga dirinya sendiri. Sedangkan sebagai pemberi bimbingan,

guru sering berhadapan dengan kelompok-kelompok kecil dari murid-murid atau bahkan hanya seorang murid saja. Semua murid memerlukan bantuan diberikannya bimbingan khusus dan ini dilakukan di tempat yang khusus disebut penyuluhan.

Perlu diingat juga, bahwa pemberi bimbingan bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan. Dengan demikian membimbing dan pemberi bimbingan dimaksudkan agar setiap murid insyaf mengenai kemampuan dan potensi diri murid yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap, serta jangan sampai murid-murid menganggap rendah dan merendahkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

c. Guru sebagai administrator

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan membimbing, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi, sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri. Adapun yang menjadi konsekwensi dari pengelolaan adalah meningkatnya prestasi, guru

dan efektifitas dari situasi belajar mengajar. Jika segi instruksional dan kurikuler telah berjalan lancar, masalah pengelolaan amat dipengaruhi oleh hal-hal yang timbul pada kenyataan sehari-hari, sedangkan masalah kurikulum dan proses belajar mengajar dapat direncanakan untuk jangka panjang maupun jangka pendek.

Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian yaitu:

- a) Membantu perkembangan murid sebagai individu dan kelompok
- b) Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam maupun di luar kelas.

Sekurang-kurangnya harus dipelihara oleh guru secara terus menerus ialah: Suasana keagamaan, kerjasama, rasa persatuan dan perasan puas pada murid terhadap pekerjaan dan kelasnya dengan terjadinya pengelolaan yang baik maka guru akan lebih mudah mempengaruhi murid di kelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran agama Islam.<sup>22</sup>

Demikianlah tugas guru agama yang telah dikemukakan oleh para ahli Pendidikan Agama Islam, meskipun secara tertulis tugas itu diajukan berbeda-beda, namun pada dasarnya

---

<sup>22</sup>IAIN Sunan Ampel Surabaya, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Surabaya: Proyek BPTA, 1980), hlm. 212

mengandung kesamaan yaitu tugasnya membimbing, melatih dan mengajar peserta didik sesuai dengan UU RI no. 38 tahun 1992 sehubungan dengan tugas tersebut maka guru agama juga mempunyai peranan.

Dalam memaparkan peranan guru agama penulis mengungkapkan peranan guru agama secara umum, karena guru agama termasuk sistem jabatan guru secara umum. Maka peranan guru agama tidak jauh beda dari peranan guru pada umumnya sebagai pembimbing, pengajar dan pemimpin yang profesional. Sedangkan pemimpin yang profesional antara lain:

1. Guru sebagai pengelolaan proses belajar mengajar.
2. Guru sebagai penilai
3. Guru sebagai penyuluh
4. Guru sebagai penghubung dengan orang tua siswa
5. Guru sebagai penasihat akademik.<sup>23</sup>

Sedangkan dalam buku pengantar pengajaran modul ST. Vembrianto, berpendapat bahwa guru mempunyai peranan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai organisator yaitu kondisi yang memungkinkan siswa mencapai tujuan pengajaran.

---

<sup>23</sup>B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm. 3

- b. Guru sebagai diagnostician yaitu mampu menangkap dan mengamati kelemahan-kelemahan siswa dalam belajar.
- c. Guru sebagai mengarah pengajaran yaitu menyusun program pengajaran yang dapat memenuhi kebutuhan tiap-tiap siswa, tujuannya agar masing-masing siswa berhasil menguasai bahan pengajaran secara maksimal
- d. Guru sebagai pembangkit dan pemelihara minat siswa.<sup>24</sup>

Lain halnya dengan pendapat Nasution bahwa guru agama mempunyai peranan sebagai berikut:

1. Mengkomunikasikan pengajaran

Peranan ini harus didukung dengan pengetahuan yang memadai, pengalaman yang cukup tentang apa yang menjadi unsur dalam belajar mengajar.

2. Guru sebagai modul

Jika guru sendiri tidak melihat keindahan dan manfaat mata pelajaran yang diajarkan, jangan harap siswa akan menunjukkan antusias untuk Pendidikan Agama Islam itu dan guru harus menjadi tauladan bagi siswanya.

3. Tokoh identifikasi

---

<sup>24</sup>ST. Vembriarto, *Pengantar Pengajaran Modul*, (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramida, 1985), hlm. 85

Peranan ini ialah bagaimana guru mampu menyuguhkan tokoh besar yang bertalian dengan Pendidikan Agama Islam atau dia sendiri menjadi tokoh yang patut disuri tauladani.<sup>25</sup>

Kalau dilihat dari peranan di atas, maka guru agama berperan dalam pelajaran sebagai penyampaian ilmu pengetahuan agama kepada siswa juga berperan sebagai pendidik di mana guru langsung menjadi contoh bagi siswanya.

Dewa Ketut Sukadi mengemukakan bahwa peranan guru agama adalah:

1. Peranan guru sebagai perancang pengajaran yaitu merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efisien dan efektif.
2. Peranan guru sebagai pengelola yaitu mengelola proses belajar mengajar dan menciptakan kondisi belajar mengajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa belajar dengan baik.
3. Peranan guru sebagai evaluator dari belajar siswa secara terus menerus
4. Peranan guru sebagai pembimbing yaitu:
  - a) Peranan sebagai pemberi informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar

---

<sup>25</sup>S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.IV, 1988), hlm 16-17

- b) Membantu setiap siswa dalam mengatasi setiap masalah pribadi yang dihadapi oleh siswa
- c) Pemberi kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
- d) Mengenal dan memahami setiap siswa.<sup>26</sup>

Sehubungan dengan tugasnya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing memang diperlukan adanya berbagai peranan dalam diri guru agama, peranan ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku guru agama yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa, sesama guru staf lainnya. Dan dari interaksi berbagai kegiatan belajar mengajar dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya, sebab baik disadari atau tidak, bahwa sebageian dari waktu dan perhatiannya banyak digunakan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Tidak disangka lagi bahwa, peranan turut menentukan pribadi seseorang, seorang dokter akan berlainan sikap dengan seorang ulama misalnya juga seorang guru agama tidak sama tindakannya dengan seorang angkatan bersenjata. Itulah peranan

---

<sup>26</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985)

guru secara umum dan adapun kalau secara khusus peranan guru agama di sekolah menurut Zakiyah Darajat ialah:

Guru sebagai kakak yang memahami dalam jiwanya, guru agama yang mau dijadikan sasaran emosinya, yang dapat mendengar dan memahami keluhan serta penderitaannya. Guru yang akan membimbing dalam hidupnya menuju kearah pertumbuhan sosial.<sup>27</sup>

Peranan tersebut di atas seluruhnya harus dimainkan oleh guru agama dengan baik dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan tugas keguruan sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat warga negara dan pendidik sendiri, antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut posisinya.

Dengan demikian antara tugas dan peranan guru agama di sekolah-sekolah menengah pertama dan guru agama pada umumnya, di mana orang kebanyakan memandang sebagai orang yang memberikan penyampaian ilmu pengetahuan saja di sekolah, akan tetpi sebenarnya tugas yang diembannya sangat berat lagi mulia karena baik-buruk, nakal tidaknya siswa tergantung pada guru agama.

---

<sup>27</sup>Zakiyah Darajat, *Op.Cit*, hlm. 72.

## **B. Tinjauan Juvenile Delinquency**

### 1. Pengertian Juvenile Delinquency

Istilah baku tentang kenakalan remaja dalam konsep psikologi adalah juvenile delinquency. Secara etimologis dapat dijabarkan bahwa juvenile berarti anak, sedang delinquency berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologi adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subjek/pelaku, maka juvenile delinquency menjadi berarti anak jahat atau anak penjahat.<sup>28</sup>

Juvenile delinquency adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak muda. Ini merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Anak-anak muda yang delinquen atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.<sup>29</sup>

Dr. Fuat Hasan merumuskan definisi juvenile delinquency sebagai perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak muda/remaja

---

<sup>28</sup>Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), cet. ke-4, hlm. 120.

<sup>29</sup>Kartono Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), cet. ke-5

yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.<sup>30</sup>

Delinquency itu selalu mempunyai konotasi serangan pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.

Selanjutnya gangguan masa remaja dan anak-anak yang disebut sebagai *childhood disorders* dan menimbulkan penderitaan emosional minor serta gangguan kejiwaan lain pada pelakunya yang kemudian hari bisa berkembang bentuk kejahatan remaja (*juvenile delinquency*). Kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda pada intinya merupakan produk dari kondisi masyarakatnya dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalamnya. Kejahatan anak remaja ini disebut juga sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial.

## 2. Sebab Terjadinya Juvenile Delinquency

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peran yang besar dalam pembentukan atau pengondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak ada konformitas terhadap norma-norma sosial. Mayoritas perilaku *juvenile delinquency* berusia di bawah 22 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15 – 19 tahun, dan

---

<sup>30</sup>Sudarso, *Kenakalan Remaja, Op.cit*, hlm. 11.

sesudah umur 22 tahun. Kasus kejahatan yang dilakukan oleh gang-gang deliquen jadi menurun.

Sigmund Freud dalam Sudarsono, sebab utama dari perkembangan tidak sehat, ketidakmampuan menyesuaikan diri dan kriminalitas anak dan remaja adalah konflik-konflik mental, rasa tidak dipenuhi kebutuhan pokoknya seperti rasa aman, dihargai, bebas memperlihatkan kepribadian dan lain-lain.

Menurut X. A. Bonger, penyebab diviasi/penyimpangan pada perkembangan anak dan remaja adalah kemiskinan di rumah, ketidak-samaan sosial dan keadaan-keadaan ekonomi lain yang merugikan dan bertentangan.

Simanjuntak menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja sebagai berikut:

a. Faktor intern:

- 1) Cacat keturunan yang bersifat biologis – psikis
- 2) Pembawaan yang negatif, yang mengarah pada perbuatan nakal.
- 3) Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan
- 4) Lemahnya kontrol diri serta persepsi sosial
- 5) Ketidak mampuan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif

6) Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat.

b. Faktor ekstern:

- 1) Kurangnya rasa cinta dari orang tua dan lingkungan
- 2) Pendidikan Agama Islam yang kurang menanamkan bertingkah laku yang sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat.
- 3) Menurunnya wibawa orang tua, guru dan pemimpin masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan tokoh identifikasi.
- 4) Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain afektif, konasi, konisi dari orang tua, masyarakat dan guru.
- 5) Kurang penghargaan terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan dialog antara ketiga lingkungan tersebut.
- 6) Kurangnya sarana penyalur waktu senggang. Hal ini berhubungan dengan ketidak pahaman pejabat yang berwenang mendirikan taman rekreasi. Sering pejabat mendirikan gedung di tempat rekreasi, sehingga tempat berkreasi tidak ada lagi.

7) Ketidak tahuan keluarga dalam menangani masalah remaja, baik dalam segi pendekatan sosiologistik, psikologi, maupun paedagogik.<sup>31</sup>

Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga dapat membentuk kepribadian remaja delinquen. Misalnya, rumah tangga berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian diantara bapak dan ibu, hidup terpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan “istri” lain, keluarga yang diliputi konflik keras. Semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinquency remaja. Sebab terjadinya antara lain:

- Anak kurang mendapatkn perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
- Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan atau tidak mendapatkan kompensasinya.
- Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>B. Simanjutak, *Pengantar Kriminologi Patologi, Sosial*, (Bandung: Tarsito, 1981), Edisi kedua, hlm. 289 – 290.

- Anak-anak sangat membutuhkan keamanan, bahaya dan aman adalah dua kondisi yang satu sama lain saling menarik. Setiap kali aman, di dalamnya terkandung bahaya dan setiap kali ada bahaya, ia membutuhkan keamanan. Kita wajib menumbuhkan perasaan pada anak bahwa kita adalah penolong dan pelindung terbaik dalam suatu keadaan. Agar rasa nyaman menyusup dalam diri anak dan dalam kehidupannya, kita harus menjauhkan hal-hal yang menimbulkan rasa takut dari dirinya, seperti:
  - a. Percekcokan antara bapak dan ibu yang disertai dengan pemukulan, cacian atau ancaman. Kejadian seperti itu juga sebetulnya akan mendatangkan rasa takut bercampur sedih pada diri anak sehingga menjadi beban bagi jiwanya dan membuatnya bingung.
  - b. Dengan pengalamannya, seorang ibu mampu menciptakan rumahnya sebagai taman yang menyenangkan bagi anak-anaknya, dan di dalamnya mereka dapat belajar segala sesuatu yang bermanfaat. Sebaliknya, karena ketidakpedulian seorang ibu, sebuah rumah tangga menjadi lingkungan yang buruk dan memberi dampak negatif bagi anak.<sup>33</sup>

Menurut peneliti sebab lainnya bisa disebabkan oleh faktor:

---

<sup>32</sup>Kartini Kartono, *Op.Cit*, hlm. 59

<sup>33</sup>Abdul Karim Bakkar, *Op.Cit*, hlm. 120

- a. Lemahnya pemahaman nilai-nilai agama
- b. Lemahnya ikatan keluarga
- c. Anak delinquency kangen keluarga
- d. Kondisi keluarga tidak nyaman, lingkungan sekolah tidak bagus, dan kondisi masyarakat yang buruk
- e. Kurang kontrol kita sebagai orang tua ; orang tua dalam arti luas. Di keluarga sebagai orang tua adalah ayah dan ibu, di sekolah adalah guru dan di masyarakat yaitu tokoh masyarakat, jaksa, hakim, ustadz/kyai, polisi dan lain lain.
- f. Kurangnya fasilitas untuk remaja (Sarana olah raga, keagamaan, rekreasi, sanggar seni, dan lain lain).

Untuk itu diperlukan solusi yang paling efektif untuk mengatasi sebab terjadinya Juvenile Delinquency, yaitu dengan penyediaan fasilitas fasilitas untuk remaja. Selain itu juga harus terciptanya keluarga yang tenang, damai, kasih sayang dan perhatian kepada anak anaknya serta bimbingan dari guru agama.

### 3. Wujud Perilaku Juvenile Delinquency

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa, perilaku delinquency adalah perilaku jahat, dursila, durjana, kriminal, sosio patik, melanggar norma sosial dan hukum, dan ada konotasi pengabaian. Delinquency merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan buruk

terhadap pribadi anak yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan adolesons.<sup>34</sup>

Wujud perilaku delinquen menurut Adler (1952) yang ditulis oleh Kartini Kartono adalah sebagai berikut:

- a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan meneror lingkungan
- c. Membolos sekolah lalu bergeandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila
- d. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa
- e. Kriminalitas anak remaja dan adolesons antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling (mencuri), merampas, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, tindak kekerasan dan pelanggaran lain.

---

<sup>34</sup>H. Aat Syafaat dan Sohari Sahrini, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Juvenile Delinquency*, (Jakarta: Rajawali Pers). Hlm. 79.

- f. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan sek bebas, atau orgi (mabuk-mabukan dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan
- g. Perkosaan, agresivits seksual dan pembunuhan dengan motif seksual atau dorongan oleh reaksi-reaksi kompesatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, emosi, balas dendam, kekecewaan diltolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- i. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (promoscuity) yang didorong oleh hiperseksualitas, geltungsrieb (dorongan menuntut hak), dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
- j. Homo seksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis.
- k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.<sup>35</sup>

Perilaku menyimpang oleh remaja (kenakalan/anti sosial remaja) seirng kali merupakan gambaran dari kepribadian anti sosil

---

<sup>35</sup>Kartini Kartono, *Op.Cit*, hlm. 21 – 22.

atau gangguan tingkah laku remaja yang menurut Dadang Hawari, ditandai dengan tiga atau lebih kriteria dari gejala-gejala berikut ini:

- a. Sering membolos
- b. Terlibat kenakalan remaja anak-anak/remaja (ditangkap atau diadili pengadilan anak karena tingkah lakunya)
- c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
- d. Seringkali lari dari rumah (minggat) dan bermalam di luar rumah
- e. Selalu berbohong
- f. Berulang-ulang melakukan hubungan seks, walaupun hubungannya belum akrab
- g. Seringkali mabuk dan menyalahgunakan narkotika dan zat adiktif lainnya
- h. Seringkali mencuri
- i. Seringkali merusak barang milik orang lain
- j. Prestasi di sekolah yang jauh di bawah taraf kemampuan kecerdasan sehingga berakibat tidak naik kelas
- k. Seringkali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di rumah atau di sekolah, tidak disiplin
- l. Seringkali memulai perkelahian.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Primayasa, 1997), cet. Ke-3, hlm. 196.

Sedangkan menurut Muhammad Al-Zuhaili membagi wujud penyimpangan remaja menjadi enam bagian, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Penyimpangan Moral

Penyimpangan moral terjadi disebabkan oleh seseorang yang meninggalkan perilaku baik dan mulia, lalu menggantinya dengan perbuatan yang buruk, seperti bersikap tidak mau tahu dengan lingkungan sekitarnya, cepat terbawa arus, tidak menjaga kehormatan diri, mengajak perempuan tanpa mahram jalan-jalan, mengikuti gaya dan model Barat, tawuran dan nongkrong di pinggir jalan.

#### 2. Penyimpangan Berpikir

Penyimpangan dalam berpikir dapat menimbulkan disebabkan oleh adanya kekosongan pikiran, kekeringan rohani, dan kedangkalan keyakinan. Orang yang menyimpang dalam berpikir akan senantiasa manut terhadap serangan pemikiran yang dilakukan pihak asing. Dia juga fanatik buta terhadap suku, bangsa, kelompok, profesi dan kasta. Dan dia selalu terbuai dengan khayalan dan hal-hal yang bersifat khurafat.

#### 3. Penyimpangan Agama

Penyimpangan dalam bidang agama terlihat dari sikap ekstrem seseorang dalam memahami ajaran agama, sehingga ia fanatik terhadap mazhab atau kelompoknya, memilih untuk tidak

bertuhan (ateis), skeptis terhadap keyakinannya sendiri dan agama yang dianutnya, memperjual belikan ajaran agama dan arogan terhadap prinsip-prinsip yang dipegang atau ajaran tokoh masyarakatnya.

#### 4. Penyimpangan Sosial dan Hukum

Penyimpangan dalam bidang sosial dan pelanggaran terhadap peraturan dapat dilihat dari sikap yang selalu melakukan kekerasan seperti mengancam, merampas, membunuh, membajak atau kecanduan minuman keras, mengonsumsi narkoba dan penyimpangan seksual.

#### 5. Penyimpangan Mental

Penyimpangan dalam masalah mental atau kejiwaan dapat dilihat dari sikap yang selalu merasa tersisih, kehilangan kepercayaan diri, memiliki kepribadian ganda, kehilangan harapan masa depan, merasa selalu sial, dan cepat berputus asa, gelisah, bimbang dan sering bingung melakukan hal-hal yang sia-sia dan tidak yang tidak ada manfaatnya, mengisolasi diri dari kehidupan masyarakat, melihatkan diri dalam hura-hura musik, selalu bertindak ikut-ikutan tanpa tahu alasannya, hanya melihat orang dari penampilan luar saja atau suka meniru orang lain.

## 6. Penyimpangan Ekonomi

Penyimpangan dalam hal ekonomi dapat berbentuk sikap congkak dan gengsi dengan kekayaan yang dimiliki, boros, berfoya-foya, bermegah-megahan, glamour dalam pakaian, busana dan perhiasan, membuang-buang waktu. Bersikap materialistis dan suka menghambur-hamburkan harta.<sup>37</sup>

Untuk mencegah terjadinya Juvenile delinquency perlu adanya kerja sama semua pihak dan pengawasan atau kontrol terhadap perkumpulan para remaja yang ada pada masyarakat. Dengan pengawsan ini, akan dapat diambil tindakan yang cepat bila sewaktu-waktu dibutuhkan.

### **C. Peranan Guru Agama Dalam Mencegah Juvenile Delinquency**

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar dan pendidik serta pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interksinya, baik dengan siswa sesama guru maupun dengan staf lainnya. Dan berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya, karena baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk memberikan pengajaran serta bimbingan pada siswanya.

---

<sup>37</sup>Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), Cet. Ke-1, hlm. 149 – 151.

Guru agama merupakan seorang pendidik yang tidak hanya memindahkan ilmu-ilmu agama keotak peserta didik saja, akan tetapi ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam ke jiwa anak didik, sehingga mereka akan memiliki kepribadian yang baik dan terhindar dari juvenile delinquency dan juga guru agama harus menjadi contoh untuk anak didiknya, maka dari itulah guru agama mempunyai tugas yang sangat berat.

Adapun salah satu tugas guru agama adalah sebagai pembimbing, sebagaimana kita ketahui bahwa pengajaran agama tidak bertujuan sekedar untuk diketahui melainkan untuk dihayati dan diamalkan. Pengalaman itu sendiri perlu adanya dorongan dari pembimbingnya yakni guru agama dan membutuhkan waktu yang cukup dan kesadaran yang tinggi, dengan demikian seorang guru agama yang profesional dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki pengetahuan yang cukup dan juga dituntut memiliki pengetahuan tentang tata cara membimbing dan memahami gambaran-gambaran sifat, keadaan sikap, kemampuan dan kondisi para siswa, guru agama harus meningkatkan wawasan keagamaannya yang begitu luas dan lengkap, maka dengan kata lain pengetahuan yang dimiliki oleh guru agama tidak hanya menulis, membaca dan menerjemahkan Al-Qur'an dan hadits saja, melainkan dilengkapi dengan pokok-pokok keimanan akhlak. Semakin lengkap

pengetahuan guru agama semakin besar pula kepercayaan anak didik terhadap dirinya.

Untuk itu pengetahuan guru agama perlu dilengkapi dengan akal ilmu pengetahuan dan ilmu jiwa pendidikan, ilmu jiwa agama, ilmu jiwa perkembangan dan ilmu jiwa anak-anak, sehingga guru agama dapat memahami kepribadian atau sikap anak didik yang dibimbingnya, dengan bekal ilmu pengetahuan tersebut. Guru agama diharapkan mampu lebih luwes dan bijaksana tidak pilih kasih dan menghargai kebijakan yang ditunjukkan siswa remaja, hal ini dikarenakan siswa remaja amat peka terhadap apa yang dilakukan oleh guru agama. Dan guru agama harus memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Di antara akhlak guru agama adalah:

- a. Mencitai jabatannya
- b. Bersikap adil sesama muridnya
- c. Berlaku sabar dan tenang
- d. Guru harus berwibawa
- e. Guru harus gembira
- f. Guru harus bersikap manusiawi
- g. Bekerja sama dengan guru lain
- h. Bekerja sama dengan masyarakat.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Zakiah Darajat, Op.Cit, hlm. 42 – 43.

Apabila si anak remaja memasuki usia remaja, maka orang tua dan guru agama harus saling tolong menolong terhadap siswa remaja tersebut untuk menghadapi kesulitan-kesulitan. Pada fase peralihan ini remaja mulai agak malas, perhatiannya berubah-ubah dan menjadi gelisah terhadap perubahan yang ada pada dirinya. Dengan demikian siswa remaja berada dalam puncak kegoncangan jiwa dilihat dari ciri-ciri tersebut maka untuk menghindarkan siswa remaja dari delinquency dan krisis akhlak, maka guru agama berupaya agar siswa remaja tetap memiliki kepribadian yang baik dengan cara memberi bimbingan dengan menasihati serta melarang siswa remaja agar tidak melakukan delinquency yang menyimpang, dan upaya ini dilakukan melalui mengajar, membimbing dan melatih.

Untuk lebih jelasnya dapat penulis uraikan sebagai berikut:

a. Melalui kegiatan mengajar

Dalam membimbing anak remaja agar terhindar dari juvenile delinquency, maka guru agama berupaya melakukan kegiatan mengajar yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan agama atau materi agama dengan tujuan agar siswa remaja dapat memiliki pengetahuan agama yang luas dan dengan adanya ilmu pengetahuan tersebut siswa diharapkan bisa mengamalkan dan menghayati dalam kehidupannya, sehingga siswa remaja tidak terjerumus kedalam delinquency yang

menyimpang dan memiliki akhlak yang baik bagi kehidupannya kelak di masa yang akan datang.

Dalam melakukan kegiatan mengajar ini, guru juga mempergunakan metode-metode yang cocok untuk membimbing kepribadian siswa remaja yaitu:

1. Memberikan pengertian dan nasehat

Apabila pertumbuhan anak itu baik, maka nasehat itu akan meresap, berpengaruh, berguna dan teguh hatinya seperti teguhnya ukiran pada batu pada masa dewasa nanti.<sup>39</sup>

Nasehat-nasehat itu diberikan kepada siswa agar mendapat pengertian tentang perbuatan dan prilakunya sehari-hari sehingga setelah ia dewasa menjadi teguh dan kuat dalam pribadinya. Adapun pengertian terhadap sesuatu yang patut diperbuat oleh siswa serta nasehat yang penting bagi kehidupannya dan pola hidup seseorang siswa adalah urgen sekaligus sebagai pengalaman informatif yang sangat positif.

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar, pembawaan ini biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulangi, nasehat yang terpengaruh membuka jalan jiwanya secara langsung melalui perasaan ia juga mengarahkan dan menggoncangkan isinya selama

---

<sup>39</sup>Zainuddin, et al, *Op.Cit*, hlm. 81.

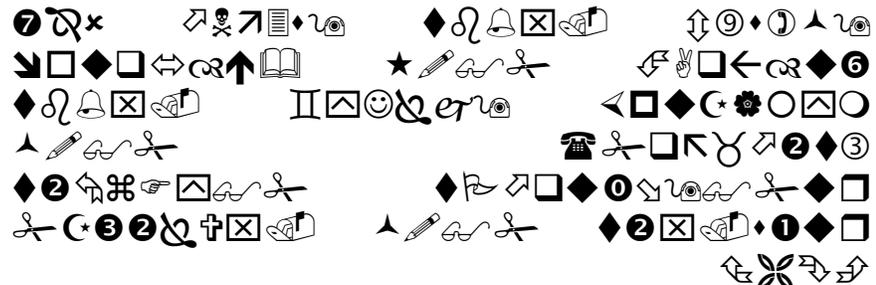
waktu tertentu tak ubahnya seperti seorang pengemis yang berusaha membangkitkan kenistaannya, sehingga menyelubungi seluruh dirinya. Nasehat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasehat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah atau mati tak bergerak. Sedangkan siswa remaja dalam kecerdasan berpikir telah mempunyai kemampuan berpikir secara logis, mengerti dan memahami hal-hal yang bersifat abstrak, maka dengan adanya nasehat dan pengertian tersebut diharapkan mampu merasuk dan meresap pada jiwanya sehingga dapat membina dan membentuk kepribadian yang baik serta tidak terjerumus kedalam juvenile delinquency.

## 2. Memberikan keteladanan

Pendidikan melalui keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, segala tingkah laku perbuatan dan cara berbicara akan mudah ditiru dan diikuti oleh siswa. Oleh sebab itu sebagai pendidik harus memberikan contoh yang baik agar siswanya dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

Tingkah laku Rasulullah merupakan modal utama dan tertinggi dalam teladan yang baik bagi setiap orang yang ingin

mencari hidayah dan kebaikan sebagaimana Allah telah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:



Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>40</sup>

Keteladanan ini mempunyai peranan yang penting karena memperkenalkan model-model perilaku yang baik kepada siswa dengan mengenal perilaku yang baik tersebut diharapkan dapat menimbulkan pemahaman terhadap sistem nilai-nilai hidup yang baik dan benar sebagai norma hidup yang berlaku dalam kaitannya dengan teladan. Guru dituntut untuk menampilkan tingkah laku yang didasarkan pada kaidah islam meskipun dalam kenyataan hidup saat ini banyak perilaku seseorang yang menyimpang dan bertentangan dengan kaidah tersebut. Dengan demikian guru agama diharapkan dapat menjalin hubungan baik dengan siswa sehingga akan merasa sama dan cocok dengan gurunya, hal ini akan mendorong siswa untuk menjadikan guru agama sebagai

<sup>40</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1987, hlm. 104

contoh, jika sudah demikian maka siswa senantiasa akan meniru apa saja yang diperbuat oleh guru agama.

Adapun secara psikologi, ternyata manusia memerlukan fitrah untuk meniru, terlebih lagi bagi siswa remaja, karena mereka memiliki kecenderungan untuk mengikuti hal-hal yang menarik hatinya. Oleh karena itu guru agama hendaknya senantiasa menghiasi dirinya dengan kepribadian yang baik dan menghindari perilaku yang tercela. Jadi keberhasilan guru agama dalam membina kepribadian siswa tergantung pada keberhasilan guru agama dalam memberikan teladan kepada siswanya, sedangkan bagi guru agama yang tidak berhasil dalam memberikan yang baik pada siswa, maka ia tidak diperhatikan oleh siswanya baik neopan, perbuatan dan nasehatnya tidak dianggap penting, untuk itulah hubungan antara siswa dan guru harus terjalin dengan baik sehingga segala ucapan atau perbuatan guru akan dicontoh.<sup>41</sup>

### 3. Metode cerita Qur'ani dan Nabawi

Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan manusia, sebab cerita pada kenyataannya sudah merajut hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupan mereka antara pembaca dan pendengar. Cerita mau tidak mau harus bersikap

---

<sup>41</sup>Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1997), hlm. 131

kerjasama dengan jalan cerita tersebut, maka sadar atau tidak ia telah mengiring dirinya untuk mengikuti jalan cerita itu. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi metode cerita dan menyadari pengaruh yang besar terhadap perasaan, oleh karena itu Islam mengeksploitasikan cerita untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan Islam dan Al-Qur'an menjadikannya sebagai alat pendidikan.

Metode cerita ini memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologi dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman, disamping itu juga kisah melahirkan kehangatan perasaan dan fasilitas serta aktifitas di dalam jiwa yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntutan dan pengarahan tersebut serta mengambil pelajaran darinya.<sup>42</sup>

Sedangkan mengingat masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, maka dengan adanya metode cerita ini sangat cocok dan pas untuk membimbing dan mendidik siswa remaja, sebab dapat dijadikan teladan yang mampu meredakan emosinya di dalam jiwa.

---

<sup>42</sup>Abdur Rohman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: C.V Diponegoro, 2001) hlm. 332

b. Metode larangan dan hukuman

Larangan adalah salah satu usaha yang tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang salah dan merugikan yang bersangkutan, disamping itu juga menghindarkan siswa remaja dari suatu perbuatan tercela dan tidak berguna yang dilarang oleh ajaran agama Islam.

Dengan demikian larangan ini merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan misalnya berkelahi dan sebagainya. Apabila teladan dan nasehat tidak mempan maka meletakkan persoalan di tempat khusus yang benar atau tindakan yang tegas adalah hukuman, sedangkan pengertian hukuman adalah:

Suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi diri sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.<sup>43</sup>

Hukuman ini pada umumnya membawa hal-hal yang kurang menyenangkan dan tidak diinginkan, oleh karena itu untuk membina siswa remaja agar terhindar dari delinquency (kenakalan) diperlukan adanya larangan dan hukuman.

---

<sup>43</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 183

c. Penghayatan

Penghayatan adalah suatu jenis proses belajar yang memberi motivasi seseorang untuk mengamalkan nilai-nilai tertentu dalam mewujudkan perbuatan yang terpuji. Hal ini berarti penghayatan nilai Islam dapat memimpin siswa agar menggunakan hati dan akalinya dalam mencari kebenaran. Dengan demikian, siswa akan sadar bahwa segala yang hidup ini merupakan keseluruhan yang selaras, seimbang dan tunduk pada sunnatullah, apabila dalam proses pendidikan Islam siswa dapat menghayati nilai-nilai tersebut, maka macam-macam potensi yang ada pada dirinya dapat berkembang selaras dan seimbang sehingga muncullah keutamaan yang berwujud sifat-sifat ketakwaan, kesabaran, keadilan, kesopanan, kebijaksanaan, kejujuran dan sebagainya. Maka dengan munculnya keutamaan tersebut berarti terbentuklah suara hati siswa, sehingga ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta mampu memutuskan mana yang harus ditaati atau mana yang dihindari dalam melakukan kehidupan bersama.

d. Kegiatan Bimbingan

Salah satu tugas guru agama adalah membimbing peserta didik, maksudnya guru agama harus membantu dan mendorong siswa remaja untuk mengembangkan potensi yang telah ada dalam diri siswa remaja, sehingga ia bisa melepaskan dirinya dari ketergantungan kepada orang

lain dengan tenaganya sendiri dan siswa akan memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam serta terhindar dari perbuatan yang menyimpang.

Sedangkan untuk membentuk kepribadian remaja, guru agama berupaya melakukan kegiatan bimbingan selain mengajar, karena pelajaran agama Islam tidak hanya diketahui saja melainkan diamalkan dan dihayati. Untuk memperoleh pengalaman tersebut diperlukan adanya dorongan dari guru agama, adapun bentuk bimbingannya ini bisa berupa kegiatan ekstra kurikuler, dan bimbingan dalam kelas maupun di luar sekolah. Maka dengan adanya bimbingan tersebut diharapkan mampu menjadikan siswa yang berkepribadian baik dan mulia. Di dalam melakukan bimbingan ini, guru agama juga menggunakan metode untuk membina kepribadian remaja yaitu:

a) Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berisikan pengalaman apa yang dibiasakan seperti sesuatu yang diamalkan, oleh karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Adapun pengertian pembiasaan adalah:

Alat pendidikan, sebab dengan pembiasaan itu akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik siswa di kemudian hari, pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia

berkepribadian baik, sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia berkepribadian yang buruk pula.<sup>44</sup>

Pendidikan Islam mempunyai tugas untuk membina dan membentuk sikap dan kepribadian siswa yang dilaksanakan dalam proses mempengaruhi agar terbentuk kemampuan efektif, kognitif dan psikomotorik yang sesuai yang diharapkan. Jadi sasaran pendidikan Islam adalah penghayatan nilai-nilai Islam yang berdasarkan iman dan ketakwaan kepada Allah swt. interlisasi nilai-nilai tersebut dapat terjadi melalui pembiasaan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari harus membiasakan siswanya agar bertindak atas dasar nilai tersebut dalam pergaulan bersama, dengan pembiasaan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai Islam merupakan pembuka jalan kearah pembentuk kepribadian yang baik dengan wujud sifat-sifat yang terpuji seperti keikhlasan, kesabaran, suka menolong dan lain sebagainya. Oleh karena itu hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam membimbing sangat diperlukan pembiasaan dan latihan yang cocok, serasi dengan perkembangan jiwanya. Dari pembiasaan latihan kepribadian yang baik merupakan benteng yang kokoh bagi siswa

---

<sup>44</sup>Syaiful Bahri DJ dan Asnan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm. 71

dalam menjaga kepribadiannya di tengah pergaulan masyarakat. Apabila kebiasaan itu telah lahir dalam jiwa siswa remaja, maka ia akan mempunyai sifat-sifat antara lain:

- (1) Mudah mengerjakan pekerjaan yang sudah dibiasakan misalnya anak yang terbiasa shalat fardu merasa tidak enak apabila tidak melaksanakan shalat.
- (2) Tidak memakan waktu dan perhatian dari waktu sebelum dibiasakan.<sup>45</sup>

Dan apabila siswa remaja terbiasa dengan kebiasaan yang buruk dari rumah, hendaknya guru agama merubahnya perlahan tanpa adanya paksaan, karena untuk membentuk kepribadian yang baik harus dilakukan secara berangsur-angsur melalui proses bukan sekaligus. Demikianlah metode pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

#### b) Pengalaman

Setelah siswa menghayati nilai-nilai Islam maka selanjutnya diupayakan untuk mencapai kepribadian yang baik dengan menggunakan metode meniru, diskusi dan penjelasan nilai-nilai serta pemberian tugas. Metode tersebut dapat memberikan dorongan terwujudnya cara belajar siswa aktif yang bisa mempertinggi kegiatan belajar siswa sehingga ia terlibat secara

---

<sup>45</sup>Rahmat Jatmika, *Op.Cit*, hlm 50

intelektual dan emosional, maka ia benar-benar berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Keterlibatan siswa dalam masalah ini memberikan kesempatan kepada siswa remaja untuk memperoleh klasifikasi nilai-nilai Islam, sehingga terbina sifat-sifat terpuji. Dari sifat yang telah bina maka, setiap individu akan mampu mengamalkan norma-norma Islam dalam kehidupannya secara amar ma'ruf nahi munkar dalam rangka mencari ridha Allah swt.

Dengan metode pengalaman nilai Islam bagi siswa lebih praktis, karena adanya metode ini siswa pernah mengalaminya sendiri, sehingga mempunyai kreatif dalam menghadapi masalah kenyataan hidup untuk mempertebal imannya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa masa remaja ini penuh dengan kegoncangan jiwa yang dapat membuat siswa remaja melanggar nilai-nilai agama. Seandainya tidak ada guru agama atau orang tua yang mengarahkan siswa remaja ke arah yang diridhai oleh Allah melalui pengalaman nilai-nilai Islam atau ajaran agama Islam.

Dan demikianlah metode yang cocok untuk membantu kegiatan pembimbing dalam mencegah kenakalan remaja (Juvenile Delinquency), sedangkan remaja yang dibina guru agama dalam mendidik siswa remaja meliputi tanggung jawab, kebersihan, menaati peraturan, toleransi, tawakkal kepada Allah dan sopan

santun serta mentaati tata tertib dan disiplin yang telah ditetapkan di sekolah.

Maka demikianlah peranan yang dilakukan guru agama dalam mencegah juvenile delinquency. Dari pencegahan seperti ini diharapkan siswa juvenile (remaja) akan terhindar dari keruntuhan atau kenakalan-kenakalan yang melanggar norma dan ajaran Islam yang dapat menghancurkan masa depannya kelak.